

## Implikasi Pendidikan QS. Al-Fajr Ayat 27-30 tentang Jiwa yang Tenang untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa

Qory Nabilah\*, Erhamwilda, Enoh

Prodi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam Bandung, Indonesia.

\*qorynabilah04@gmail.com, erhamhoernis@gmail.com, enoh@unisba.ac.id

**Abstract.** Confidence is very important to be instilled in each individual, to deliver students to be able to develop and take bolder steps, and respect themselves more. The purpose of this research is to find out the Educational Implications of Qs Al Fajr Verses 27-30 Concerning a Calm Spirit to Increase Student Confidence with the following details: (1) To find out the opinion of the mufasir regarding QS.Al-Fajr verses 27-30, (2) ) To explain the essence contained in QS.Al-Fajr verses 27-30, (3) To develop the opinion of Education experts regarding a calm soul, (4) To describe the implications of Education that can be drawn from QS.Al-Fajr verses 27- 30 to increase student confidence. The research method used in this research is to use descriptive method. Descriptive method is a method used to describe or analyze a research result, this describes the implications of QS. Al-Fajr verses 27-30 regarding a calm soul to increase student confidence. The results of the research from Qs. Al-Fajr verses 27-30 are: (1) To achieve a calm soul one must have strong faith and monotheism. (2) The condition of a satisfied or pleased heart is a step towards achieving a calm soul. (3) Being a pious and obedient servant of Allah is placed in a noble place. (4) Heaven is a reward for servants who have a calm soul. The educational implications contained in Qs. Al-Fajr verses 27-30 are: (1) Increase self-confidence with faith and monotheism in peace of mind, (2) A heart that is pleased to increase self-confidence in the steps of achieving a calm soul, (3) Being among God's pious servants in increasing self-confidence, (4) in increasing self-confidence to achieve goals.

**Keywords:** *Confident, Calm Spirit, students.*

**Abstrak.** Rasa percaya diri sangatlah penting ditanamkan pada setiap individu, untuk menghantarkan siswa untuk bisa menjadi berkembang dan melangkah lebih berani, serta lebih menghargai dirinya sendiri. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Implikasi Pendidikan Dari Qs Al Fajr Ayat 27-30 Tentang Jiwa Yang Tenang Untuk Meningkatkan Percaya Diri siswa dengan perincian berikut: (1) Untuk mengetahui pendapat para mufasir mengenai QS.Al-Fajr ayat 27-30, (2) Untuk menjelaskan esensi yang terdapat dalam QS.Al-Fajr ayat 27-30, (3) Untuk mengembangkan pendapat para ahli Pendidikan mengenai jiwa yang tenang, (4) Untuk mendeskripsikan implikasi Pendidikan yang dapat diambil dari QS.Al-Fajr ayat 27-30 untuk meningkatkan percaya diri siswa. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, hal ini mendeskripsikan tentang implikasi dari QS. Al-Fajr ayat 27-30 mengenai jiwa yang tenang untuk meningkatkan percaya diri siswa. Hasil dari penelitian dari Qs. Al-Fajr ayat 27-30 ini adalah: (1) Untuk mencapai jiwa yang tenang harus memiliki iman dan tauhid yang kuat. (2) Kondisi hati yang puas atau ridha merupakan langkah untuk mencapai jiwa yang tenang. (3) Menjadi hamba Allah yang shaleh dan taat ditempatkan di tempat yang mulia. (4) Surga menjadi ganjaran untuk hamba yang memiliki jiwa yang tenang. Adapun Implikasi pendidikan yang terdapat dari Qs. Al-Fajr ayat 27-30 ini adalah: (1) Meningkatkan percaya diri dengan iman dan tauhid dalam ketenangan jiwa, (2) Hati yang ridha untuk meningkatkan percaya diri dalam langkah mencapai jiwa yang tenang, (3) Menjadi golongan hamba Allah yang shaleh dalam meningkatkan percaya diri, (4) Dalam meningkatkan percaya diri untuk mencapai tujuan.

**Kata Kunci:** *Percaya Diri, Jiwa yang Tenang, Siswa.*

## A. Pendahuluan

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. Adapun Menurut H. Fuad Ihsan menjelaskan bahwa dalam pengertian yang sederhana dan umum makna pendidikan sebagai “Usaha manusia untuk menumbuhkan dan mengembangkan potensi-potensi pembawaan baik jasmani maupun rohani sesuai dengan nilai-nilai yang ada didalam masyarakat dan kebudayaan”. Usaha-usaha yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai dan norma-norma tersebut serta mewariskan kepada generasi berikutnya untuk dikembangkan dalam hidup dan kehidupan yang terjadi dalam suatu proses pendidikan sebagai usaha manusia untuk melestarikan hidupnya.

Dalam proses Pendidikan pasti memiliki hambatan dalam tiap prosesnya yang selalu terjadi kepada siswa yaitu kurangnya rasa percaya diri dari setiap individu. Oleh sebab itu sering kali kurangnya keaktifan siswa dalam keterlibatannya dalam sebuah kegiatan pembelajaran. Seringkali merasa takut salah dengan apa yang dia sampaikan, sebelum mencobanya. Sehingga stigma tersebut membuat siswa enggan untuk aktif, dan kegiatan pembelajaran malah menjadi lebih pasif. Sehingga siswa kesulitan dalam mengembangkan materi yang telah disampaikan guru. Dan juga berpengaruh untuk pengembangan diri siswa di luar sekolah, sehingga terhambat dalam melangkah untuk menjadi lebih berkembang.

Rasa percaya diri pada siswa juga dapat dibangun dari mulai pendidikan keluarga, seringkali budaya dalam keluarga menghambat dalam menumbuhkan rasa percaya diri. Menurut Mendikbud (Menteri Pendidikan dan Budaya) mengatakan “kita punya problem sebetulnya untuk di Indonesia ini, karena pembentukan karakter percaya dirinya kurang. Jadi banyak tradisi yang kita warisi itu membuat kita menjadi kurang percaya diri.” seperti kata Muhadjir yang dikutip oleh M.Nur Ali banyak tradisi budaya dalam keluarga yang justru berperan menumbuhkan rasa tidak percaya diri dalam diri sang anak.

Pada surat Al-fajr ayat 27-30 terdapat firman Allah SWT. Yakni, tentang jiwa yang tenang jiwa yang teguh di atas iman dan keyakinan, membenarkan apa yang difirmankan Allah SWT, meyakini Allah SWT sebagai Tuhannya, serta tunduk dan taat terhadap perintah-Nya. Ibnu Jarir ath-Thabari memaknainya sebagai orang yang tenteram dengan janji Allah SWT yang disampaikan kepada ahli iman di dunia berupa kemuliaan bagi dirinya di akhirat, kemudian dia membenarkan janji itu. Abu Hayyan al-Andalusi menyatakan, al-muthmainah adalah al-âminah (orang yang aman dan tenteram) tidak diliputi oleh ketakutan dan kekhawatiran; atau tenteram dengan kebenaran dan tidak dicampuri dengan keraguan.

Seperti dalam firman Allah QS. Al-Fajr: 27-30

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ ﴿٢٧﴾ ارْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكِ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً ﴿٢٨﴾ فَادْخُلِي فِي عِبَادِي ﴿٢٩﴾ وَادْخُلِي جَنَّاتِي ﴿٣٠﴾

Wahai jiwa yang tenang! Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang rida dan diridai-Nya. Maka masuklah ke dalam golongan hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku. Dalam kitab tafsir Ibnu Katsir dijelaskan : Dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah : " Hai jiwa yang tenang, kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai; lalu masuklah ke dalam jemaah hamba-hamba-Ku, dan masuklah ke dalam surga-Ku " Ibnu Abbas berkata : ayat tersebut turun dan Abu Bakar sedang duduk kemudian berkata : " wahai Rasulullah, betapa indahnyanya ini ? ", kemudian Rasul bersabda : " adapun ayat ini akan dikatakan kepadamu " (HR Ibnu Abi Hatim).

Ketenangan jiwa menurut Al-Razi adalah tidak menghiraukan sesuatu yang tidak bermanfaat untuk dirinya, sehingga segala sesuatu yang ada pada dirinya hanyalah nilai-nilai kebaikan dan sekaligus menjadi jati diri. Dan inilah yang dimaksud dengan berakhlak dengan akhlak tuhan. Adapun maksud lain dari ketenangan jiwa adalah kondisi jiwa yang kokoh terhadap apapun. Kebaikan tidak membuatnya sedih, keburukan tidak membuatnya sedih, gelisah apalagi cemas. Sehingga dapat dikatakan jiwa yang tenang adalah jiwa yang kokoh pada dirinya sendiri. (Jalaluddin, 2018)

Berdasarkan teori yang berkaitan dengan ayat-ayat Al-Quran dan pendapat para ahli

yang telah dipaparkan, bahwa ketenangan jiwa sangatlah penting untuk setiap manusia, seperti ketenangan yang ada pada pelajar mengenai kurangnya percaya dirinya yang terjadi akibat faktor eksternal ataupun internal. yang menyebabkan terganggunya proses belajar yang terjadi akibat kecemasan yang dialaminya. Oleh karena itu, penulis mengangkat judul penelitian mengenai “Implikasi Pendidikan Qs. Al-Fajr Ayat 27-30 Tentang Jiwa Yang tenang untuk meningkatkan percaya diri siswa”. Menurut peneliti, esensi mengenai ketenangan jiwa yang ada pada QS. Al-Fajr Ayat 27-30 memiliki banyak pesan-pesan dan makna untuk dapat diterapkan untuk meningkatkan percaya diri siswa.

Oleh karena itu pendidikan karakter untuk menanamkan rasa percaya diri dapat melalui beberapa implementasi yang terdapat pada surat Al-Fajr ayat 27-30, yaitu dengan menanamkan iman dan tauhid yang kuat sehingga teguh dalam pendirian dan tidak adanya kekhawatiran yang harus dicemaskan, karena hanya kepada Allah tempat bersandar. Lalu dengan adanya hati yang ridha maka kita dapat lebih bersyukur dan percaya diri dengan apa yang kita punya. Dengan berada di lingkungan yang baik yang dapat menjadi support system dalam perkembangan siswa. Dengan berkembangnya rasa percaya diri maka dapat membantu siswa untuk berkembang dan melangkah.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, maka perumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut: “implikasi pendidikan pada QS. Al-Fajr ayat 27-39 tentang jiwa yang tenang untuk meningkatkan percaya diri siswa?”. Selanjutnya, tujuan dalam penelitian ini diuraikan dalam pokok-pokok sbb.

1. Untuk mengetahui pendapat para mufasir mengenai QS. Al-Fajr ayat 27-30.
2. Untuk menjelaskan esensi yang terdapat dalam QS. Al-Fajr ayat 27-30.
3. Untuk mengembangkan pendapat para ahli Pendidikan mengenai jiwa yang tenang.
4. Untuk mendeskripsikan implikasi Pendidikan yang dapat diambil dari QS. Al-Fajr ayat 27-30 untuk meningkatkan percaya diri siswa.

## B. Metodologi Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian, hal ini mendeskripsikan tentang implikasi dari QS. Al-Fajr ayat 27-30 mengenai jiwa yang tenang untuk meningkatkan percaya diri siswa.

## C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

### Analisis Pendidikan Terhadap Esensi QS Al-Fajr Ayat 27-30

1. Menjadi hamba Allah yang memiliki jiwa yang tenang dengan kuatnya iman dan takwa  
Esensi mengenai ayat Al-Quran surat Al-Fajr yang berkaitan dengan menjadi hamba Allah yang memiliki jiwa yang tenang dengan kuatnya iman dan tegaknya takwa terkandung dalam QS. Al-Fajr ayat 27:

يَا أَيُّهَا النَّفْسُ الْمُطْمَئِنَّةُ

“Hai jiwa yang tenang”

Menurut para mufasir ayat tersebut merupakan seruan kepada jiwa yang tenang yaitu jiwa yang tenang, teguh dan senantiasa mengikuti kebenaran. Yang yakin akan wujud Allah atau janjinya di dunia yaitu kemuliaan di akhirat, disertai dengan keikhlasan beramal. Dan jiwa yang kokoh dengan keimanannya serta tauhid kepada Allah, yang menghubungkan dengan keteguhan keyakinan karena keraguan tidak mencampurinya dan kebimbangan tidak mencemari keyakinannya.

Menjadi hamba Allah yang senantiasa berpegang teguh pada agamanya dengan melaksanakan perintahNya dan menjauhi segala larangannya, dengan menjadikan Al-Qur'an dan As-Sunah sebagai pedoman dalam hidupnya. Iman merupakan bagian sangat penting pada diri manusia, karena dengan iman manusia akan ikhlas dalam melaksanakan perintah Allah SWT serta sabar setiap menerima ujian yang Allah berikan kepadanya. Oleh karena dibutuhkan cara atau langkah yang harus dilakukan untuk memperkuat keimanan tersebut, agar iman kita tidak mudah goyah, karena iman itu bisa naik dan turun tergantung pendirian kita kepada Allah SWT.

2. Kondisi hati yang puas atau ridha merupakan langkah untuk mencapai jiwa yang tenang

Esensi mengenai ayat Al-Quran surat Al-Fajr yang berkaitan dengan kondisi hati yang puas atau ridha merupakan langkah untuk menjapai jiwa yang tenang terkandung dalam QS. Al-Fajr ayat 28:

أَرْجِعِي إِلَىٰ رَبِّكَ رَاضِيَةً مَّرْضِيَّةً

“Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi diridhai-Nya”.

Para mufasir menjelaskan mengenai ayat tersebut merupakan seruan kepada jiwa yang tenang untuk kembali ke sisi-Nya, dan telah disiapkan kenikmatan dan pahala di surga untuk hamba-hambanya. Setelah bersusah payah di dunia untuk memperjuangkan hidup di dunia yang fana. Dengan perasaan lega karena ridha dan Allah pun ridha, karena Allah telah menyaksikan kepatuhannya dan tak pernah mengeluh.

Perjuangan di dunia dengan segala cobaan yang harus dihadapi, sehingga ia berhasil melewatinya. Memiliki hati yang ridha dalam menerima segala kehendak yang Allah berikan kepadanya. Dengan bersabar setiap ditimpa musibah dan yakin akan ada hikmah dibalik segala ujian yang dia hadapi, ataupun bersyukur dengan segala apa yang ada pada dirinya seperti rezeki yang telah Allah atur untuk dirinya dan tidak merasa iri kepada rezeki orang lain. Karena Allah sudah takar segala rezeki hambanya sesuai apa yang hambanya butuhkan, seperti halnya dalam cobaan Allah akan berikan ujian kepada hambanya sesuai kesanggupannya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Baqarah ayat 286 : لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا :

“Allah tidak membebani seseorang melainkan kecuali menurut kesanggupannya”

Dengan merasa ridha dengan apa yang Allah takdirkan kepada dirinya maka ia akan merasa tenang karena yakin bahwa apa yang telah Allah berikan pada dirinya merupakan skenario terbaik untuk dirinya. orang yang ridha adalah orang yang mengikuti segala petunjuk dan keinginan dari Allah di atas keinginan dirinya. akan tetapi orang yang tidak ridha adalah orang yang selalu mengikuti hawa nafsunya. segala ibadah dan ketaatan merupakan buah dari ridha. Seperti dalam melaksanakan amalan yang telah Allah perintahkan kepada hambanya, lalu dia melaksanakannya dengan semata-mata karena perintahnya tanpa mengharapkan balasan lainnya apalagi balasan di dunia maka dia akan merasa tenang jiwanya karena hanya menggantungkan segalanya kepada Allah, dan dengan menggantungkan segala sesuatu selain kepada Allah maka rasa kecewa akan menimpa kepadanya ketika tidak mendapatkannya.

Manusia yang beramal di dunia dan hanya mengharapkan balasan di dunia saja maka Allah akan berikan sesuai niatnya, akan tetapi apabila berharap balasannya akhirat maka Allah akan ganti amalannya di akhirat, karena akhirat hanya untuk orang-orang yang mengharapkannya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Isra ayat 19 :

وَمَنْ أَرَادَ الْآخِرَةَ وَسَعَىٰ لَهَا سَعْيَهَا وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَأُولَٰئِكَ كَانَ سَعْيُهُمْ مَشْكُورًا

“Siapa yang menghendaki kehidupan akhirat dan berusaha ke arah itu dengan sungguh-sungguh, dan dia adalah mu’min, mereka itulah adalah orang yang usahanya dibalasi dengan baik.”

Orang-orang yang hanya berharap dunia maka segala amalannya sia-sia karena beramal dengan tidak ikhlas untuk mengharap kepada Allah. Dengan beramal untuk merngharapkan dunia maka Allah akan berikan dan tidak akan dikurangi, akan tetapi apabila di akhirat maka dia akan merugi karena tidak akan mendapat balasan apapun karena amalannya hanya untuk mendapatkan dunia. Seseorang yang hanya berharap dunia saja dalam setiap amalannya itu dia akan menjadi murka dan marah ketika apa yang dia harapkan tidak kunjung datang, seperti ketika dia sering melaksanakan shalat malam hanya untuk berharap mendapat pekerjaan akan tetapi pekerjaan tersebut tidak kunjung ia dapatkan, maka dia marah dan merasa amalan solat malamnya sia-sia.

### 3. Menjadi hamba Allah yang shaleh dan taat yang ditempatkan di Surga

Esensi mengenai ayat Al-Quran surat Al-Fajr yang berkaitan dengan menjadi hamba Allah yang shaleh dan taat yang ditempatkan di surga terkandung dalam QS. Al-Fajr ayat 29:

فَادْخُلِي فِي عِبَادِي

“Maka masuklah ke dalam jama'ah hamba-hamba-Ku.”

Para mufasir menjelaskan ayat tersebut yaitu mengenai perintah Allah untuk masuk ke dalam golongan hamba-hamba-Nya yang taat dan memperoleh kehormatan. Di hari kiamat Allah menyeru kepada roh untuk kembali kepada jasadnya, lalu mereka datang kepada Allah

sebagaimana Allah menciptakan mereka pertama kali. Allah mengumpulkan hamba-hambanya bersama hambanya yang lain yang taraf perjuangan hidupnya sama ketika di dunia. Yang akan ditempatkan ditempat yang mulia bersama para Nabi, para Rasul, para Shidiqqin dan para Syuhada. Masuk ke dalam golongan hamba-hambanya yang sholeh.

Menjadi hamba Allah yang termasuk ke dalam golongan shaleh dan taat dan akan ditempatkan di tempat yang mulia. Yaitu surga yang di dalamnya terdapat nikmat yang tiada putusnya. Di tempat yang mulia kita akan berkumpul dengan para syuhada, sahabat, nabi, rasul dan para shiddiqien.

#### 4. Surga menjadi ganjaran untuk hamba yang memiliki jiwa yang tenang

Esensi mengenai ayat Al-Quran surat Al-Fajr yang berkaitan dengan surga menjadi ganjaran untuk hamba yang memiliki jiwa yang tenang terkandung dalam QS. Al-Fajr ayat 30:

وَأَدْخِلْ جَنَّتِي

“masuklah ke dalam surga-Ku.”(kemenag RI, n.d.)

Menurut para mufasir menjelaskan mengenai ayat tersebut, merupakan kabar gembira untuk jiwa yang tenang dalam menjelang kematiannya dan di hari kiamat. Untuk masuk ke dalam surga yaitu rahmat Allah. Yang didalamnya berupa kenikmatan yang tiada putus-putus, yaitu ganjaran untuk hamba-hamba Allah yang shalih.

Di situlah kamu berlepas, menerima cucuran nikmat yang tiadakan putus-putus daripada tuhan; nikmat yang belum pernah mata melihatnya, belum pernah telinga mendengarnya, dan lebih daripada apa yang dapat dikhayalkan oleh hati manusia.”

Dan adapula satu penafsiran yang lain dari yang lain; yaitu annafs diartikan dengan roh manusia, dan rabbiki diartikan tubuh tempat roh itu dahulunya bersarang. Maka diartikan ayat ini; “wahai roh yang telah mencapai tenteram, kembalilah kamu ke dalam tubuhmu yang dahulu telah kamu tinggalkan ketika maut memanggil,” sebagai pemberitahu bahwa di hari kiamat nyawa dikembalikan ke tubuhnya yang asli. Penafsiran ini didasarkan kepada qiraat (bacaan) Ibnu Abbas; Fii ‘Abdi dan qiraat umum Fii ‘Ibaadii. (Hamka, 2015)

Surga merupakan janji Allah kepada hambanya yang memiliki jiwa yang tenang, didalamnya terdapat kenikmatan yang tidak akan putus-putus. Nikmat yang sebelumnya belum pernah kita rasakan, mata kita belum pernah melihatnya, telinga belum pernah mendengarnya, dan lebih dari apa yang dapat dikhayalkan oleh hati manusia. Didalamnya kita dikumpulkan dengan orang-orang yang shalih, dengan para nabi, rasul, para shidiqqin, dan syuhada.

Setelah melewati segala cobaan yang ada di dunia yang fana, Allah menyeru kepada hambanya untuk kembali kepada Allah, tempat kembali sebagaimana kita berasal. Dengan membawa amal perbuatan yang telah dilakukan didunia, yang akan Allah ganti diakhirat dengan ganjaran pahala. Seperti firman Allah dalam surat Al-Imran ayat 14

ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَاَبِ

“Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik”.

## D. Kesimpulan

Menurut para mufasir menjelaskan Ayat ini merupakan seruan untuk jiwa yang tenang yang memiliki hati yang bersih dan terhindar dari penyakit hati yang memiliki iman yang kuat dan tauhid yang kokoh sehingga tidak ada lagi keraguan dalam dirinya. Untuk mencapai jiwa yang tenang kita harus memiliki hati yang ridha atau puas atas segala kehendak Allah pada dirinya. Dan dengan menjadi golongan hamba Allah yang shaleh dan taat untuk mendapat berkumpul dengan para nabi, rasul, para shidiqqin dan syuhada di tempat yang mulia. Yaitu surga yang didalamnya terdapat kenikmatan yang tiada putus-putusnya.(Ath-Thabari, 2007)

Esensi dari QS. Al-Fajr ayat 27-30 adalah (1) Untuk mencapai Jiwa yang tenang harus memiliki iman dan takwa yang kuat. (2) Kondisi hati yang puas atau ridha merupakan langkah untuk mencapai jiwa yang tenang. (3) Menjadi hamba Allah yang shaleh dan taat untuk menjadi golongan jiwa yang tenang. (4)Surga menjadi ganjaran untuk hamba yang memiliki jiwa yang tenang.

Pendapat para ahli mengenai jiwa yang tenang (Zulianto, 2015) adalah Al-Mahally dan As-Suyuti mendefinisikan “jiwa yang tenang atau yang aman, dimaksudkan adalah jiwa yang beriman”. Sedangkan menurut Ash-shiddieqy, jiwa yang tenang adalah manusia yang bersih

jiwanya dan tidak mengabdikan kepada kebendaan, tentulah pada hari kiamat akan memperoleh kebahagiaan. Menurut Mujib dan Mudzakir jiwa yang tenang adalah yang telah diberi kesempurnaan nur kalbu, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan tumbuh sifat-sifat baik. Dan hawa nafsu seperti ini yang akan mengajak kita pada pembangkangan, kejahatan, serta rasa cinta terhadap dunia. Sehingga hawa nafsu seperti ini memiliki makna sebagai sesuatu yang tercela dalam diri manusia.

Implikasi pendidikan dari QS. Al-Fajr ayat 27-30 tentang jiwa yang tenang untuk meningkatkan percaya diri seorang muslim yaitu dengan menjadikan diri kita lebih dekat kepada Allah dengan iman dan tauhid yang kokoh sehingga kita dapat lebih yakin dengan apa yang kita hadapi sehingga tidak ada lagi kekhawatiran yang menjadi faktor penghalang. Dan juga memiliki kondisi hati yang ikhlas dan ridha sehingga kita dapat lebih menghargai apa yang kita miliki. Dengan menjadikan lingkungan yang baik berkumpul dengan orang-orang yang shaleh sehingga kita dapat terbawa menjadi pribadi yang shaleh sehingga terciptanya sebuah keharmonisan yang selalu menjadi dukungan untuk kita agar bisa lebih percaya diri. Dan dengan percaya diri kita dapat meraih apa yang ingin kita dapatkan.

### **Acknowledge**

Alhamdulillah, segala puji syukur penulis ucapkan kepada Allah Swt. Yang telah mencurahkan rahmat dan karunia-Nya kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: "Implikasi Pendidikan QS. Al-Fajr Ayat 27-30 Tentang Jiwa Yang Tenang Untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. Sebagai tugas akhir dan syarat meraih gelar sarjana pendidikan (S.Pd) pada program studi pendidikan agama islam fakultas tarbiyah dan keguruan universitas islam bandung. Melalui hal ini penulis merasa banyak kekurangan dalam penulisan artikel ini. Semoga artikel ini dapat memberikan manfaat bagi penulis dan sumbang asih dari penulis untuk para pembaca.

### **Daftar Pustaka**

- [1] Ath-Thabari. (2007). Tafsir Ath-Thabari. Pustaka Azzam.
- [2] Hamka. (2015). Tafsir Al-Azhar. Pustaka Panjimas.
- [3] Jalaluddin, A. (2018). Ketenangan Jiwa Menurut Fakhr Al-Dīn Al-Rāzī Dalam Tafsīr Mafātih Al-Ghayb. Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir, 3(1). <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v3i1.2288>
- [4] kemenag RI. (n.d.). No Title Al-Quran.
- [5] Zulianto, F. N. (2015). Konsep Jiwa Yang Tenang Dalam Surat Al-Fajr Ayat 27-30 dan Implementasinya Dalam Kesehatan Mental (Analisis Bimbingan Konseling Islam). Indonesia: Universitas Islam Negeri Walisongo, 091111018.
- [6] Rahmawati, Deani, Enoh (2022). *Nilai Pendidikan Islam dari Animasi Syamil Dodo Episode Shalat 5 Waktu bagi Anak-Anak*. Jurnal Riset Pendidikan Agama Islam 2(1). 7-12.